

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menjamin kehidupan manusia, dimana terdapat nilai-nilai yang diajarkan dalam membentuk kepribadiannya. Karena setiap manusia yang dilahirkan belum mengetahui apa-apa, benar salah, baik buruk yang berada disekitar lingkungannya. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam menghantarkannya menuju kehidupan dewasa, kreatif, inovatif dan mandiri. Baik pada kehidupan individu ataupun berkelompok, oleh karena itu pendidikan harus diterapkan dimana saja baik dilingkungan keluarga, sekolah, pesantren dan lingkungan masyarakat.

Dalam Islam setiap orang tua harus mempersiapkan generasi dibelakangnya generasi yang handal dan berkualitas, terdapat pada firman Allah SWT. Firman Allah dalam Surah An-Nisa: 9 yakni:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar¹

¹ Kementerian Agama RI, (2018), *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Solo, PT. Tiga Serangkai.

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran bahwa setiap orang tua harus merasa khawatir meninggalkan generasi yang lemah, kurang berkualitas, dan tidak kompetitif. Orang tua merasa khawatir akan kesejahteraan anak-anak mereka. Oleh karena itu, melalui proses pendidikanlah generasi-generasi berikutnya dapat membentuk ketahanan, keunggulan, dan daya saing.

Pendidikan memegang peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan identitas siswa secara menyeluruh dan global. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan peraturan pendidikan Republik Indonesia, khususnya Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dengan penuh martabat, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan keseluruhan bangsa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan potensi bawaan siswa guna memupuk komitmen dan ketulusan kepada Tuhan yang Maha Esa, menunjukkan kualitas berbudi pekerti, menjaga kesehatan yang baik, memperoleh informasi, memperoleh keterampilan, memupuk kreativitas, meningkatkan kemandirian, dan pada akhirnya menjadi anggota masyarakat yang baik. (Syafaruddin, Asrulm, Mesiono, 2017).

Pada kenyataannya, pendekatan pembelajaran yang diadopsi belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk kemampuan, kemandirian, dan kreativitas siswa. Banyak usaha telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan nasional. Salah satu strategi yang digunakan adalah mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ke dalam kerangka

pendidikan. Oleh karena itu, jelas bahwa peran instruktur sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memberdayakan mereka untuk menghasilkan kesimpulan atau strategi penyelesaian masalah yang sesuai.

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi yang melibatkan penciptaan lingkungan untuk dinamika dan perubahan yang terjadi dalam budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan untuk secara efektif mengatasi pengembangan potensi siswa secara komprehensif, meliputi kapasitas intelektual, spiritual, moral, sosial, dan artistik mereka, dengan memberikan pengawasan dan instruksi yang sesuai. Hal ini mengarah pada pengembangan kepribadian yang sepenuhnya matang atau lengkap (Syafaruddin, dkk, 2017).

Pengintegrasian pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai pendorong bagi perkembangan karakter yang kuat dan teladan dalam masyarakat Muslim. Namun demikian, ternyata implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi telah menarik perhatian yang signifikan dari masyarakat umum dan para ahli di bidang pendidikan. Kekurangan pelatihan PAI dalam menanamkan nilai moral dan agama kepada siswa telah diamati. Tingginya angka gangguan sosial di kalangan remaja, termasuk penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pergolakan antar geng, begal, dan berbagai bentuk kejahatan sosial lainnya, menjadi bukti atas hal ini. Penelitian yang disebutkan di atas menyoroiti sifat konvensional dan tradisional dari metodologi pengajaran PAI yang ada di lembaga pendidikan, yang juga terbatas dalam ruang lingkupnya.

Para guru harus mengintegrasikan empat komponen penting yang tercantum dalam kurikulum 2013 untuk menerapkan kurikulum secara efektif. Komponen-komponen tersebut mencakup penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, keterampilan abad ke-21 (4C), dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Penggabungan yang efektif dari komponen-komponen ini memerlukan kecerdasan para pendidik dalam menyatukannya (Tang, 2018). Peserta didik harus mampu bersaing dengan tuntutan zaman yang ada. Di abad ke-21 ini, pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja didalam kelas atau hanya sekedar datang kesekolah mengadakan pembelajaran tanpa membekas lalu pulang, tetapi bagaimana bisa menghasilkan *output* yang benar-benar mampu bersaing dikancah nasional maupun internasional. Oleh karena itu, cara belajar yang harus diubah dan persiapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Siswa juga harus memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, yang merupakan bagian dari integrasi Higher Order Thinking Skills (HOTS). Ranah Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup tiga komponen utama: analisis, evaluasi, dan kreasi. Analisis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan hal-hal dalam konteks tertentu. Evaluasi berarti membuat keputusan berdasarkan pengetahuan faktual. Terakhir, kreasi mencakup kemampuan untuk menghasilkan dan mengembangkan ide-ide.² Kemampuan-kemampuan diatas sangat dibutuhkan siswa

² *Ibid*, h. 5.

abad ini, supaya mereka mampu menghadapi kehidupan pada masanya kelak di masyarakat yang terus disentuh bahkan bersentuhan dengan teknologi.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Juli di sekolah SMA Negeri 3 Binjai, kecenderungan guru PAI yang kurang kaya dalam menggunakan strategi pembelajaran yang menyebabkan situasi membosankan dan membuat siswa jenuh. Dalam pengembangan strategi pembelajaran yang semestinya sekolah secara rutin mengadakan pelatihan agar guru terbiasa menggunakan beragam strategi sesuai dengan kondisi pembelajaran, tutur salah seorang guru pendidikan agama Islam, ia mengatakan bahwa sangat jarang sekolah mengadakan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran.

Tertarikanya peneliti hendak mengadakan penelitian disana adalah dari data nilai sementara hasil ujian semester yang masih rendah. Banyak siswa yang belum tuntas dalam mencapai angka nilai KKM 75. Dari 35 siswa yang mencapai nilai KKM hanya 11 siswa. Dengan nilai tertinggi 77,5 dan nilai terendah 45 Terbukti bahwa untuk mengarah pada tujuan maksimal pembelajaran masih sangat jauh. Oleh sebab itu guru harus lebih ekstra lagi dalam memahamkan siswa dengan materi yang hendak dicapai dan membuat siswa tertarik dalam memahami soal dan guru tidak boleh monoton dalam mengajar, hingga peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan. Menjadi keharusan karena sudah menjadi tuntutan untuk melaksanakan konsep *higher order thinking skill* (HOTS) untuk bisa bersaing di abad 21 ini.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tergerak guna melaksanakan penelitian lebih luas agar mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terdapat

diasas dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Materi Menghidupkan Nurani Dengan Berfikir Kritis Dengan Menggunakan Strategi *Problem Based Learning* Kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada titik fokus studi yang disebutkan sebelumnya, penulis merumuskan serangkaian pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk menemukan aspek-aspek utama, sehingga meningkatkan kejelasan dan konsentrasi pada masalah yang sedang diselidiki, baik selama usaha penelitian maupun dalam penyusunan tesis. Tantangan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam sebelum diterapkan strategi *problem-based learning* kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai?
2. Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam setelah dilaksanakan strategi *problem-based learning* kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai?
3. Apakah ada peningkatan belajar pendidikan agama Islam setelah dilaksanakan strategi *problem-based learning* kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab sejumlah masalah yang telah dirumuskan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam sebelum diterapkan strategi *problem-based learning* kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai.

2. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam setelah dilaksanakan strategi *problem-based learning* kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai.
3. Untuk mengetahui peningkatan belajar pendidikan agama Islam setelah dilaksanakan strategi *problem-based learning* kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Objektif kajian ini adalah untuk memberikan sumbangan ilmiah dalam penyelidikan dan peningkatan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (HOTS) dalam kalangan pelajar, dengan fokus khusus kepada murid-murid sekolah rendah.
 - b. Sebagai sumber informasi, bahan bacaan, dan referensi untuk pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan instruktur dalam mengenali, mengakui, dan meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) siswa.
 - 2) Memfasilitasi implementasi berbagai pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk merangsang perkembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa.
 - 3) Tujuannya adalah meningkatkan dan mengoptimalkan pencapaian kompetensi siswa dengan mempromosikan perbaikan dan penyempurnaan

terus-menerus terhadap metode pengajaran di berbagai domain kognitif, emosional, dan psikomotorik.

b. Bagi siswa

- 1) Menerima pelayanan pendidikan dan intervensi yang disesuaikan dengan kemampuan nalar individual mereka.
- 2) Memperoleh manfaat dari sumber daya pendidikan dan pendekatan pedagogis yang diterapkan.
- 3) Tujuannya adalah mencapai hasil belajar optimal di berbagai domain kognitif, emosional, dan kemampuan.

c. Bagi Sekolah:

Menyediakan umpan balik untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk fakultas pengajar, infrastruktur pembelajaran, dan inisiatif sekolah yang memfasilitasi peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga melengkapi siswa dengan kemampuan untuk bersaing di tingkat global.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang cara meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).
- 2) Memperbanyak wawasan dan pengalaman mengenai praktik praktik pembelajaran.